

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. DAKWAH ISLAM

Selain beribadah kepada Allah, manusia juga mengemban tugas sebagai pelaksana *amar ma'ruf nahi mungkar*. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al Qur'an surah Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ [سورة آل عمران, ١٠٤]

“Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung.⁴³”

Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan suatu kegiatan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan. Perbuatan yang baik dalam konsep *amar ma'ruf* tertuju pada syariat Islam. Islam mengatur segala aspek kehidupan, untuk itu manusia harus senantiasa berjalan sesuai dengan apa yang telah disyariatkan. Ketika kemungkaran terjadi dimana-mana, maka yang terjadi adalah kehancuran juga akan terjadi dimana-mana. Semisal di suatu daerah, masyarakat memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan. Meski terlihat sepele namun jika dibiarkan terus menerus tumpukan sampah akan menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan, seperti banjir, demam berdarah dan bencana lain yang diakibatkan oleh sampah.

Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* ialah dengan berdakwah. Jika dilihat dari asal katanya dakwah berasal dari bahasa arab *da'aa-yad'uu-da'watan* yang artinya memanggil, mengajak, menyeru, mengundang. Sedangkan secara istilah, para ahli mengemukakan beberapa pendapat terkait pengertian dakwah diantaranya:

1. Syeikh Ali Mahfudz.⁴⁴

⁴³ Ibnu Mas'ud, *The Miracle Of Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, (Yogyakarta: Laksana, 2018) Hlm. 16

Dakwah merupakan suatu kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan mengharap kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Nasarudin Latif.⁴⁵

Mengungkapkan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan baik dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan taat kepada Allah SWT., sesuai dengan garis aqidah, syari'at serta akhlaq Islamiyah.

3. Ahmad Ghalwasy⁴⁶

Dakwah merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang seni menyampaikan ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, akhlaq, maupun syariat.

4. Quraish Shihab.⁴⁷

Dakwah diartikan sebagai kegiatan mengajak atau menyeru kepada keinsyafan atau bisa juga dimaknai sebagai usaha mengubah situasi yang lebih baik. Dakwah bukan sekedar untuk meningkatkan pemahaman dalam hal tingkah laku maupun pandangan hidup saja, namun lebih luas lagi menyangkut pelaksanaan ajaran Islam dalam segala aspek.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian dakwah diatas, dapat ditarik benang merah bahwa dakwah merupakan suatu ajakan yang dilakukan secara terus menerus hingga terjadi perubahan pada diri manusia mulai dari pemikiran, perasaan, dan juga tingkah laku agar mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Dakwah tidak melulu dilakukan dengan lisan, namun bisa juga dilakukan dengan tulisan maupun tingkah laku. Tujuan akhir dari dakwah tidak lain untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Pada hakikatnya dakwah memiliki tiga gagasan pokok diantaranya:

⁴⁴ Muhammad Qodarrudin Abdullah, *Pegantar Ilmu Dakwah*, (Parepare :Qiara Media, 2019) Hlm.3

⁴⁵ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik*, (Malang :Madan 2016i) Hlm. 9

⁴⁶ Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016) Hlm. 8

⁴⁷Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan,2001) Hlm.194

- a. Dakwah merupakan suatu aktivitas mengajak manusia kepada jalan Allah SWT. Dimana aktivitas mengajak dalam dakwah dapat dilakukan dengan *tabligh* (penyampaian), *taghyir* (perubahan dan pengembangan), serta *uswah* (keteladanan).
- b. Dakwah merupakan proses mempengaruhi (persuasi), berbeda dengan hakikat yang pertama. Proses mempengaruhi pada kaidah dakwah yang kedua ini tidak hanya sebatas mengajak saja, melainkan membujuk agar penerima dakwah benar-benar terpengaruh dan melakukan apa yang disampaikan kepadanya. Namun dalam hal ini dakwah bukan berarti memaksa. Dakwah sebagai suatu proses mempengaruhi bisa dilakukan dengan menggunakan strategi, agar orang yang didakwahi terbujuk tanpa merasa dipaksa.
- c. Dakwah merupakan sebuah sistem yang utuh.⁴⁸ Tiga unsur terpenting dalam dakwah adalah da'i, mad'u, dan pesan dakwah. Kegiatan dakwah bisa dilakukan jika ketiga unsur tersebut terpenuhi. Namun akan jauh lebih efektif manakala dakwah dilakukan dengan menggunakan media, metode serta tujuan yang jelas. Keberhasilan dakwah tidak dapat ditentukan dari satu unsur saja melainkan adanya unsur lain yang saling mendukung.

Dakwah sebagai kegiatan mengajak memiliki beberapa istilah yang berbeda, meski demikian tujuan akhirnya tetap sama yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun beberapa istilah semakna dengan dakwah antara lain:

- a. *Tabligh*

Sebagaimana arti kata *tabligh* sebagai salah satu sifat Nabi Muhammad. *Tabligh* dalam ilmu dakwah juga berarti menyampaikan. Orang yang melakukan *tabligh* disebut sebagai *mubaligh*. Sedangkan dalam proses berdakwah, *tabligh* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang *mubaligh*. Langkah yang harus dilakukan setelah *tabligh* adalah *ta'lim* (pengajaran) dan yang terakhir *ta'dib*

⁴⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013) Hlm. 51

(pembinaan).⁴⁹ target utama dari *tabligh* hanya sebatas pengetahuan belum sampai ke ranah *afektif* (sikap), maupun *behavior* (perilaku).

b. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Berbeda dengan *tabligh* yang berorientasi pada aspek *kognitif* berupa pengetahuan dan pemahaman tentang pesan dakwah. *amar ma'ruf nahi munkar* lebih menekankan pada aspek perilaku (*behavior*). *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dimaknai sebagai suatu ajakan untuk berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁵⁰ Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang berisi perintah *beramar ma'ruf nahi munkar*, salah satunya QS. At Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

“Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁵¹”

Meski demikain ada bermacam-macam pandangan terkait pemaknaan istilah *amar ma'ruf nahi munkar*, bahkan ada beberapa golongan yang memaknai konsep ini bisa dilakukan dengan jalan kekerasan. Islam merupakan agama yang damai, maka sebaiknya kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan dengan cara yang baik dan damai tanpa ada kekerasan sehingga tidak memunculkan konflik yang berkepanjangan.

c. *Mau'idzah Hasanah*

⁴⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*. Hlm 47

⁵⁰ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990) Hlm. 17

⁵¹ *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*. Hlm.18

Mau'idzah hasanah merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan dengan jalan menasehati maupun membimbing dengan lemah lembut sehingga penerima mau berbuat kebaikan tanpa merasa dipaksa. Beberapa ahli tafsir yang menjelaskan tentang pengertian *mau'idzah hasanah* antara lain:

1. Al Alusi mengungkapkan bahwa *mau'idzah hasanah* merupakan dakwah yang dilakukan dengan ceramah yang mengikat, dan pelajaran yang bermanfaat.
2. At Tabathatabai mengartikan *mau'idzah hasanah* sebagai penjelasan yang melunakkan jiwa dan meluluhkan hati.
3. Al Shawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *mau'idzah hasanah* adalah aktivitas menyampaikan kabar yang menggembirakan dan kabar yang menakutkan dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut dan tidak menggunakan kekerasan.⁵²

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwasanya yang dimaksud *mau'idzah hasanah* adalah suatu aktivitas dakwah yang dilakukan dengan jalan memberikan nasihat atau pengajaran yang baik agar timbul suatu pemahaman dalam diri mitra dakwah, sehingga mereka mau melakukan apa yang disampaikan tanpa merasa dipaksa. Dakwah dengan metode ini lebih menekankan pada penyampaian pesan secara langsung kepada mitra dakwah. Salah satu contoh dakwah dengan *mau'idzah hasanah* adalah pengajian dan juga majelis ta'lim.

d. *Tabsyir dan Tandzir*

Secara bahasa kata *tabsyir* berarti menyampaikan kabar gembira, sedangkan *tandzir* berarti memberikan ancaman atau peringatan bagi orang yang melanggar ajaran Islam.⁵³ Adanya pesan dakwah yang mengandung peringatan atau ancaman diharapkan

⁵² Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Hlm.395

⁵³ Masduki Dan Shabri, *Filosofi Dakwah Kontemporer*, (Riau: Pt. Indragiri Dot Com,2008) Hlm. 60-63

mampu memberikan kesadaran mitra dakwah untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang. Tidak hanya itu dengan adanya kabar gembira tentu akan memberikan motivasi mitra dakwah untuk lebih bersemangat dalam menjalankan kebaikan.

e. *Ta'lim* dan *tarbiyah*

Secara istilah *ta'lim* diartikan sebagai suatu pengajaran yang memperkuat tingkat pemahaman seseorang. Sedangkan *tarbiyah* dapat dimaknai sebagai pendidikan.⁵⁴ Jika *ta'lim* dimaknai sebagai suatu proses pengajaran untuk memperoleh pemahaman maka *tarbiyah* lebih berorientasi pada dorongan untuk melaksanakan apa yang diajarkan. *Ta'lim* dan *tarbiyah* merupakan tindak lanjut dari *tabligh*. Dibanding dengan *tabligh* proses pelaksanaan *ta'lim* dan *tarbiyah* memerlukan waktu yang cukup panjang karena harus dilakukan secara terus menerus hingga mitra dakwah benar-benar faham dan mau melaksanakan apa yang disampaikan.

Sebagaimana pemaparan diatas dakwah sebagai suatu kegiatan mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan dan memberikan peringatan bagi mereka yang melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan agama Islam tentu bisa dilakukan dengan berbagai cara. Adapun unsur penunjang aktivitas dakwah secara umum antara lain :

1. Pendakwah (orang yang menyampaikan pesan dakwah)
2. Materi dakwah (pesan yang disampaikan pendakwah kepada penerima dakwah)
3. Metode dakwah (cara yang digunakan pendakwah dalam menyampaikan pesan kepada mad'u)
4. Media dakwah (alat yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan pesan dakwah dari da'i kepada mad'u)
5. Objek dakwah (masyarakat sebagai penerima pesan dakwah yang disampaikan da'i)

⁵⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*. Hlm 50

Di era seperti sekarang ini dakwah tidak hanya sebatas kegiatan menyiarkan agama Islam. Tidak menutup kemungkinan kegiatan dakwah digunakan sebagai suatu pekerjaan untuk memperoleh keuntungan. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan utama dakwah. Seorang da'i harus faham kemana arah dan tujuan dakwah. Dengan memahami maksud dan tujuan dakwah akan timbul keyakinan dalam diri da'i bahwa dakwah merupakan perjuangan yang suci bukan suatu pekerjaan mencari ekonomi. Adapun beberapa tujuan dakwah antara lain:

1. Mengubah paradigma berpikir seseorang tentang tujuan hidup di dunia. Tidak bisa dipungkiri kebanyakan manusia masih memiliki pemikiran bahwa hidup diorientasikan untuk dunia saja padahal lebih jauh lagi akan ada kehidupan yang lebih abadi. Dakwah hadir membuka pandangan masyarakat bahwa kehidupan dunia hanya sementara. Kebahagiaan dunia bukanlah prioritas utama. Manusia harus mampu memanfaatkan kehidupan dunia yang sementara sebagai bekal memperoleh kebahagiaan di kehidupan selanjutnya.
2. Terciptanya kekuatan batin untuk semangat dalam menjalankan syariat Islam dengan tujuan memperoleh ketenangan dunia dan kebahagiaan akhirat. Terlebih lagi untuk membina mental beragama bagi seseorang yang baru memeluk agama Islam (muallaf).
3. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya persaudaraan, tidak hanya mengatur tentang hubungan manusia dengan tuhan saja, namun dakwah juga memberikan pengajaran akan pentingnya menjalin hubungan baik dengan orang lain entah itu berbeda suku, ras, budhaya bahkan agama.
4. Membangun kepedulian dan tanggung jawab dalam tataran masyarakat. Ajaran Islam tidak terbatas pada hubungan manusia dengan Tuhan. Islam hadir mengatur seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali hubungan manusia dengan sesamanya. Adanya materi dakwah tentang *muamalah* akan membuka pikiran masyarakat tentang pentingnya menjaga stabilitas sosial sehingga akan tercipta masyarakat yang aman, damai dan sejahtera.

B. PESAN DAKWAH

a. Pengertian pesan dakwah

Secara sederhana pesan dakwah dapat diartikan sebagai sesuatu yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam aktivitas dakwah. Pada dasarnya pesan dakwah mencakup segala hal yang berkaitan dengan ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an dan Hadist.⁵⁵ Meski demikian dalam pengembangannya, pesan dakwah bisa disesuaikan dengan fenomena yang terjadi saat ini. Tinggal bagaimana seorang da'i mengolah data, dan fakta yang terjadi hingga menjadi suatu pesan yang utuh dan mampu memberikan pemahaman dengan harapan dapat merubah cara pandang, sikap dan perilaku mad'u sesuai dengan tujuan dakwah. Sebagaimana ilmu komunikasi, pesan dakwah tidak hanya disampaikan menggunakan bahasan lisan (verbal). Lebih dari itu pesan dakwah juga bisa disampaikan menggunakan tulisan, isyarat, perilaku maupun bahasa non verbal lain dengan syarat, apa yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra dakwah.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat tentang pembagian pesan dakwah, salah satunya adalah Mustofa Bisri yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "Saleh Ritual Saleh Sosial".⁵⁶ Adapun konsep pesan dakwah yang dikemukakan oleh Mustofa Bisri antara lain :

1. Pesan dakwah yang berorientasi kepada masalah keimanan individu, memuat segala hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sang pencipta atau biasa dikenal dengan istilah *hablum minallah*.
2. Pesan dakwah yang berorientasi kepada hubungan manusia dengan makhluk lain atau biasa disebut dengan *hablum minannas*.

b. Karakteristik pesan dakwah

Sebagaimana unsur dakwah yang lainnya, pesan dakwah juga memiliki beberapa karakteristik tersendiri. Dari karakteristik itulah bisa dibedakan mana pesan yang termasuk dalam pesan dakwah dan mana yang

⁵⁵ Kustadi Suhadang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2013) Hlm. 80

⁵⁶ Mustofa Bisri, "*Saleh Ritual Saleh Sosial*", (Bandung: Mizan, 1995) Hlm. 28

bukan termasuk pesan dakwah. Adapun karakteristik pesan dakwah antara lain:

a) Mengandung Unsur Kebenaran

Pesan yang disampaikan oleh da'i haruslah berupa kebenaran. Palsunya dakwah lebih berorientasi pada penyampaian ajaran Islam, sudah barang tentu apa yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kebenaran. Kebenaran ajaran Islam tercantum di dalam Al Qur'an dan Hadist, untuk itu seorang da'i harus mampu memilah dan memilih mana materi yang memenuhi kriteria sebagai pesan dakwah. Jangan sampai seorang da'i hanya *taqlid* (ikut-ikutan) tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Islam melarang umatnya mengikuti dugaan yang belum jelas kebenarannya.

b) Membawa Pesan Perdamaian

Jika dilihat dari akar katanya, Islam berasal dari masdar *salamat* yang berarti kedamaian.⁵⁷ Sejalan dengan makna tersebut, dakwah sebagai suatu aktivitas menyampaikan ajaran Islam tentu harus mempertimbangkan materi yang hendak disampaikan. Pesan dakwah haruslah mengandung unsur perdamaian sehingga tidak menyebabkan konflik yang berkepanjangan.

Seorang da'i jangan sampai menyampaikan pesan dakwah yang mengandung ujaran kebencian, karena hal tersebut hanya akan menyebabkan perpecahan diantara golongan. Para Nabi dan Rasul senantiasa mengutamakan nilai-nilai perdamaian dalam setiap pesan dakwah yang disampaikan. Tidak hanya itu para Walisongo sebagai penyebar agama Islam di Nusantara khususnya Jawa, dengan keramahannya mampu menciptakan istilah-istilah ketuhanan dengan menggunakan bahasa yang sedemikian rupa sehingga agama Islam dapat diterima tanpa pertentangan. Bahkan Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia hingga saat ini. Fenomena tersebut tentu menjadi bukti bahwa dakwah dengan perdamaian akan lebih mudah

⁵⁷ Abdul Basit, Saleh Ritual Saleh Sosial Hlm 144

diterima masyarakat dibandingkan dakwah yang mengandung unsur kekerasan, radikalisme, terorisme dan juga peperangan.

c) Tidak bertentangan dengan ajaran Islam

Sumber utama dari ajaran Islam tidak lain adalah Al Qur'an dan Hadist. Meski kedua sumber tersebut berasal dari Arab dan berbahasa arab bukan berarti pesan dakwah harus disampaikan dengan berbahasa arab. Karakteristik pesan dakwah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal disini berarti, materi dakwah yang disampaikan hendaklah sejalan dengan sumber utama ajaran Islam. Meski demikian tidak masalah jika pesan dakwah disampaikan dengan menggunakan istilah maupun bahasa lokal (bukan Arab).

Kita ambil contoh Indonesia, sebagai negara yang memiliki berbagai macam budaya, ras, suku dan bahasa. Jika pesan dakwah disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab tentu sangat kecil kemungkinan dapat diterima masyarakat. Untuk itu para penyebar Islam di Indonesia lebih memilih menggunakan bahasa, maupun budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan begitu apa yang disampaikan para penyebar agama Islam di Indonesia dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Nusantara.⁵⁸ Islam memang berasal dari Arab namun bukan berarti orang Islam harus kearab-araban. Tidak hanya itu universal dalam hal pesan dakwah juga dimaksudkan untuk permasalahan yang dijadikan sebagai materi tidak melulu tentang agama saja, tetapi mencakup seluruh bidang kehidupan.

d) Memberikan kemudahan kepada mad'u.

Islam senantiasa memberikan kemudahan bagi yang menganutnya begitupun dalam dakwah. Kemudahan dalam konteks pesan dakwah disini bukan berarti mengambil hukum yang ringan dalam menghukumi suatu permasalahan. Namun lebih dari itu kemudahan disini berarti pilihan kata dan bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan penerima pesan sehingga apa yang

⁵⁸ Saleh *Ritual Saleh Sosial*, Hlm. 145

disampaikan mudah untuk dipahami dan dijalankan. Penggunaan istilah-istilah unik yang sedang berkembang di masyarakat bisa dijadikan alternatif untuk menyampaikan pesan dakwah. Karena istilah unik tersebut terkadang mampu membuat masyarakat lebih mudah mengingat dan memahami apa yang disampaikan dibanding menggunakan bahasa yang kaku.

e) Mengapresiasi adanya perbedaan.

Dalam menyampaikan dakwah tidak menutup kemungkinan hadirnya mad'u yang berasal dari beragam golongan dan pemahaman. Seorang da'i harus mampu melihat kondisi dan menyesuaikan diri. Jangan sampai menyampaikan pesan-pesan dakwah mengandung ujaran kebencian, karena hal itu hanya akan menyebabkan dakwah tidak berjalan dengan baik. Seorang da'i harus menghargai adanya perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai sarana melengkapi kekurangan.

c. Pokok Materi Dakwah

Pokok Pesan atau materi dakwah merupakan segala bentuk ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist. Namun dalam hal penyampaian, materi dakwah bisa disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan penerima dakwah, baik dari segi pengetahuan, maupun kemampuan, karena masing-masing mad'u memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Adapun beberapa hal pokok yang menjadi pembahasan dalam ajaran Islam antara lain :

- a) *Aqidah* yang meliputi berbagai aspek keimanan mulai dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Nabi dan Rasul, serta iman kepada *qada'* dan *qodar* Allah SWT.⁵⁹ Disamping beberapa aspek keimanan, pendakwah diharapkan mampu menyampaikan perkara-perkara kebalikan dari iman seperti menyekutukan Allah (syirik) maupun perkara lain yang menyebabkan keimanan seseorang menjadi rendah atau bahkan hilang.

⁵⁹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah,2009), Hlm 90

- b) *Syari'ah* dapat dimaknai sebagai serangkaian tuntunan ajaran Islam yang mencangkup berbagai hal yang berkaitan dengan ibadah sebagai manifestasi keimanan seseorang kepada Allah. Ibadah yang dimaksud seperti thaharah, sholat, zakat, puasa, dan haji maupun ibadah lain yang berupa kegiatan penghambaan secara langsung.
- c) *Muamalah* diartikan sebagai seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia baik secara individu maupun kelompok. Muamalah merupakan salah satu sarana untuk mengukur nilai kualitas keagamaan seseorang. Tidak bisa dipungkiri kegiatan penghambaan tidak sebatas melibatkan seorang hamba dengan tuhan saja. Lebih dari itu ada ibadah-ibadah yang dilakukan dengan melibatkan orang lain didalamnya seperti sedekah, tolong menolong dan lain sebagainya.
- d) *Akhlaq* merupakan suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan tata cara menghiasi diri. Baik dalam urusan ibadah kepada Allah maupun berhubungan dengan sesama makhluk. Pembahasan mengenai akhlaq sangat luas karena menyangkut berbagai hal entah tentang baik buruk, pantas atau tidak pantas bahkan rasa dengan sesama manusia.⁶⁰ Pada kenyataannya ibadah sangat berkaitan erat dengan *akhlaq*. Seseorang yang menjalankan ibadah dengan baik dan benar tentu akan tercermin akhlaq yang mulia pada dirinya karena perintah-perintah Allah selalu berkaitan dengan perbuatan yang mendatangkan manfaat bagi diri manusia.

d. Jenis Pesan Dakwah

Pesan dakwah pada intinya terbagi menjadi dua yakni pesan yang bersumber dari Al Qur'an, Hadis dan pesan penunjang. Adapun beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai pesan dakwah antara lain:

1) Ayat-ayat Al Qur'an

Bukan rahasia lagi Al Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam dimanapun mereka berada. Al Qur'an sebagai kitab

⁶⁰ Ibid Ropingi El Ishaq, Hlm 77-80

penyempurna kitab terdahulu menjadi rujukan utama dalam menyusun materi dakwah. Dalam mengutip ayat Al Qur'an sebagai pesan dakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

- a) Penulisan maupun pengucapannya harus sesuai kaidah yang ada, karena kesalahan dalam pengucapan ayat Al Qur'an dapat merubah makna yang terkandung di dalamnya.
 - b) Penulisan maupun penyampaian ayat Al Qur'an sebaiknya tidak dipenggal karena dapat menyebabkan distorsi pemahaman.
 - c) Ayat yang dibacakan harus sesuai dengan tema yang disampaikan sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam pemahaman karena tidak semua mad'u bisa menyaring apa yang disampaikan oleh da'i.
- 2) Hadist Nabi Saw.

Segala hal yang berkaitan dengan Nabi Muhammad baik ucapan, perbuatan, ketetapan bahkan sifat dan fisik Nabi dapat dinamakan dengan hadist. Hadis merupakan sumber Islam yang kedua setelah Al Qur'an dimana jumlah Hadist jauh lebih banyak dan universal dibanding dengan Al Qur'an. Seorang da'i harus mampu memilih mana hadis yang memang sohih. Tidak hanya itu pendakwah juga harus benar-benar memahami apa makna dari hadist yang akan disampaikan kepada mad'u. Ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh pendakwah ketika hendak mengutip Hadist diantaranya:

- a) Sebagaimana mengutip ayat Al Qur'an, dalam menyampaikan Hadist pun juga harus jelas dan sesuai kaidah agar tidak merubah makna yang terkandung.
- b) Seorang da'i harus mengutamakan Hadist yang memiliki kualitas lebih tinggi.
- c) Hadist yang disampaikan harus sesuai dengan tema dakwah yang disampaikan oleh da'i.

3) Pendapat para sahabat Nabi Saw.

Seseorang yang bisa disebut sebagai sahabat ialah mereka yang hidup bersama atau pernah bertemu dengan Nabi SAW. Pesan yang disampaikan sahabat Nabi tentu memiliki nilai yang tinggi karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW. Pesan yang dibawa oleh sahabat Nabi SAW bisa digunakan sebagai pesan dakwah. Namun dalam mengutip pendapat sahabat, seorang pendakwah tetap harus memperhatikan beberapa etika diantaranya:

- a) Tidak bertentangan dengan sumber hukum Islam pertama yaitu Al Qur'an dan Hadist.
- b) Menyebutkan nama sahabat yang pendapatnya dikutip.
- c) Menyebutkan sumber rujukan.

4) Pendapat para ulama'

Walaupun makna ulama' disandang oleh orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Namun dalam hal pengutipan pendapat ulama' seorang da'i harus mengetahui seluk beluk ulama' yang dianutnya. Ulama' yang bisa dikutip adalah mereka yang beriman, dan menguasai ilmu keislaman yang mendalam serta mampu menjalankan apa yang dikatakannya.

5) Hasil penelitian ilmiah

Pesan dakwah bisa juga diambil dari hasil penelitian ilmiah. Meski demikian seorang pendakwah harus tetap mempertimbangkan keadaan mad'u, karena tidak semua mad'u faham dengan hasil penelitian ilmiah. Dalam dakwah pesan ilmiah hanya dipakai sebagai penunjang atau penguat dari Hadist atau Alqur'an karena kebanyakan akademisi membutuhkan pesan dakwah yang berkaitan dengan hasil penelitian. Semisal dakwah tentang hadist Nabi yang memerintahkan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum makan atau minum. Pesan dakwah tersebut bisa

diperkuat dengan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Masaru Emoto tentang pengaruh doa terhadap minuman.

6) Kisah dan pengalaman teladan

Tidak semua mitra dakwah mampu memahami apa yang disampaikan oleh pendakwah yang hanya berupa Hadist dan juga ayat Al Qur'an saja. Da'i perlu juga menyampaikan kisah atau pengalaman teladan sehingga mitra dakwah akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Namun perlu didingat ketika pendakwah hendak menyampaikan kisah atau pengalaman teladan dirinya sendiri maka harus menghindarkan ungkapan yang bersifat *ujub riya'* maupun *sum'ah*.

7) Berita dan peristiwa

Pesan dakwah yang disampaikan oleh mad'u berupa kabar atau berita yang nyata. Jangan sampai pendakwah menyampaikan berita bohong atau berita yang bertentangan dengan ajaran Islam.

8) Karya sastra

Karya sastra dalam hal dakwah hanya digunakan sebagai penunjang. Karya sastra seperti syair, puisi, nasyid, lagu dan sebagainya biasanya lebih mampu menyentuh hati mitra dakwah. Hati yang sedang sakit, sombong, iri dengki dan sebagainya sedikit sekali yang mampu menerima pesan dakwah yang berupa ayat Al-Qur'an. Maka dari itu pendakwah bisa menggunakan karya sastra sebagai alternatif dalam menyampaikan pesan dakwah. Namun karya sastra yang digunakan tersebut harus mengandung makna kebaikan. Pendakwah tidak boleh menggunakan karya sastra secara sembarangan. Tidak semua sastra bisa digunakan sebagai pesan dakwah karena ada beberapa karya sastra yang memang digunakan untuk menyembah berhala. Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam menyampaikan karya sastra antara lain:

- a) Makna karya sastra mengandung hikmah yang mengajak ke jalan kebaikan sesuai ajaran Islam.

b) Hendaklah dalam menyampaikan pesan yang berupa karya sastra harus dengan perasaan. Dengan begitu mitra dakwah akan bisa merasakan dengan sungguh-sungguh apa yang disampaikan pendakwah.

9) Karya seni

Berbeda dengan karya sastra yang menggunakan komunikasi verbal. Karya seni disampaikan dengan menggunakan komunikasi non verbal yang memiliki nilai keindahan tinggi. Karya seni yang bisa dijadikan sebagai penunjang dakwah harus memenuhi beberapa etika diantaranya:

- a) Diupayakan agar karya seni tidak menimbulkan kesalahan tafsir oleh mitra dakwah.
- b) Menurut ulama yang faham dengan tekstualitas tidak dibenarkan karya seni dengan objek berupa makhluk hidup karena mengandung banyak kontroversi.
- c) Tidak bernuansa pornografi, menghina simbol agama, melecehkan orang lain atau menimbulkan dampak negatif lain.

C. MEDIA DAKWAH

Istilah media berasal dari bahasa latin yaitu *median* yang berarti perantara. Secara sederhana media diartikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator kepada komunikan. Sejalan dengan makna media secara umum, dalam aktivitas dakwah media dimaknai sebagai alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dakwah dari da'i kepada mad'u. Hamzah Yaqub membagi media dakwah menjadi lima macam.⁶¹ Adapun penjelasa dari masing-masing media adalah sebagai berikut:

a. Lisan

Lisan merupakan media dakwah yang paling sederhana karena penyampaian pesan hanya memanfaatkan lidah. Beberapa contoh media lisan adalah ceramah, kuliah, penyuluhan, bimbingan, dan lain sebagainya.

⁶¹ Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Hlm.403

b. Tulisan

Penyampaian pesan dakwah dilakukan melalui tulisan baik cetak maupun online. Contoh media tulisan adalah buku, majalah, surat kabar, dan artikel di media online.

c. Lukisan

Penyampaian pesan dakwah dilakukan dengan menyuguhkan karya seni yang bisa dinikmati dengan indra penglihatan. Contoh media dakwah lukisan seperti karikatur, lukisan, komik, foto dan lain sebagainya.

d. Audio visual

Media audio visual merupakan gabungan dari media lisan dan lukisan. Media yang satu ini bisa di dengar dan dilihat. Beberapa contoh media audio visual seperti film, iklan, video dan sebagainya.

e. Akhlaq

Penyampaian pesan dakwah dilakukan dengan memberikan contoh berupa perilaku yang nyata. Dengan begitu mitra dakwah (*mad'u*) akan terinspirasi untuk melakukan sesuatu yang dilakukan oleh da'i.

Pada prinsipnya media dakwah hanya digunakan sebagai alat bantu dakwah. Tanpa adanya media pun dakwah tetap dapat dilakukan. Adanya media sejenis media massa tidak bisa dipungkiri sangat membantu manusia dalam menyampaikan informasi. Hal ini bisa terjadi karena media massa mampu menyebarkan informasi dengan jangkauan yang cukup luas dalam waktu yang singkat. Namun konsekuensi dari komunikasi atau dakwah menggunakan media adalah tidak adanya timbal balik karena hanya bersifat satu arah. Sehingga da'i harus melakukan perencanaan dengan matang.⁶² Beberapa hal yang hendak diperhatikan sebelum melakukan dakwah menggunakan media ialah:

- a) Memahami sasaran dakwah yang hendak dibidik.
- b) Efektivitas media dakwah terhadap sasaran dakwah.

⁶² Syamsudin Ab, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, () Hlm 316-317

- c) Tujuan penggunaan media. Jangan sampai penggunaan media dilakukan dengan tujuan yang salah, semisal agar memperoleh keuntungan yang bersifat finansial semata.
- d) Kesesuaian antara media dakwah dengan pesan yang disampaikan.
- e) Kemampuan da'i terhadap media yang hendak digunakan.

Meskipun media dakwah bukan penentu utama keberhasilan dalam dakwah namun pemilihan media menjadi salah satu hal perlu dipertimbangkan dalam aktivitas dakwah⁶³ Media tanpa disadari dapat merangsang indra manusia serta menimbulkan perhatian penerima. Ketika da'i mampu memilih media yang tepat maka semakin efektif pula pemahaman yang akan diperoleh mitra dakwah. Era globalisasi seperti saat ini merupakan suatu realitas yang tidak bisa dihindari. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan manusia mampu melakukan komunikasi tidak hanya lewat gelombang suara namun juga bertatap muka dengan siapapun yang mereka kehendaki tanpa harus bertemu secara langsung. Sekat negara tidak lagi menjadi penghalang untuk saling mempengaruhi.

Bagi umat muslim terutama para da'i persoalan yang muncul di era seperti sekarang ini bukan lagi masalah menerima atau menolak perubahan yang ada, namun bagaimana memanfaatkan segala yang ada secara positif demi tercapainya tujuan dakwah. Pada hakikatnya dakwah merupakan upaya untuk memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam, baik permasalahan *ubudiyah*, *muamalah*, maupun *ijtimaiyah*. Tantangan dakwah di era globalisasi seperti sekarang ini ialah bagaimana kita harus berdialog dengan kebudayaan modern dan secara aktif mengisinya dengan nilai-nilai Islami. Sebagaimana dijelaskan oleh Futurolog John Naisbit yang mengatakan "*The new source of powers is not money in the hands of a few but information in the hands of money*" yang artinya kekuatan baru dewasa ini bukanlah harta karun di tangan segelintir manusia tapi jaringan informasi di tangan banyak manusia.⁶⁴

⁶³ Ropingi El Ishaq Hlm 132

⁶⁴ Samsul Munir Amin, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam, (Jakarta : Amzah, 2008) Hlm 170

Penggunaan teknologi informasi untuk berdakwah menjadi salah satu alternatif yang bisa dilakukan oleh seorang dai, dan tidak bisa dipungkiri media elektronik menjadi media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Terkait dengan penggunaan media dakwah, media internet tentu akan menjadi pilihan yang sangat tepat di era seperti sekarang ini. Jangkauan yang sangat luas serta beragam fitur yang ditawarkan membuat dakwah melalui internet lebih efektif dibandingkan dengan media yang lain.

D. KONSEP AJARAN ISLAM

Tidak bisa dipungkiri agama Islam merupakan agama yang mampu menjawab seluruh tantangan hidup manusia yang mengalami perubahan pesat dari masa ke masa. Agama merupakan wahyu dari yang maha suci. Tidak bisa dipungkiri keberadaan agama memiliki dua potensi sekaligus, yakni sebagai sumber konflik dan juga sebagai sumber perdamaian, tinggal bagaimana manusia mengaplikasikannya.⁶⁵ Sudah bukan suatu rahasia lagi bahwa kaidah yang tertulis di dalam Al Qur'an dapat di pertanggung jawabkan secara aktual dan rasional.⁶⁶ Tidak dapat dipungkiri pula jika kaidah yang ada dilanggar maka akan memunculkan permasalahan yang hanya akan berdampak pada kehancuran.

Dilihat dari sumber ajaran Islam segala hal yang dijelaskan di dalam Al Qur'an dan Hadits bisa dimaknai sebagai ajaran Islam. Namun komponen utama agama Islam diklasifikasikan dalam tiga hal yaitu akidah, syari'an dan akhlaq dan dapat dikembangkan dengan akal pikiran yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya demi menjawab permasalahan-permasalahan yang ada. Secara rinci tiga hal yang menjadi pokok utama ajaran Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Akidah

⁶⁵ M. Tajudin Romli & Salamah Noorhidayati, 2020, "*Millah Ibrahim (Abrahamic Religions) Dalam Kajian Al-Qur'an : Titik Temu Agama Ibrahim Menuju Terwujudnya Perdamaian Beragama*", Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, Vol.14, No.1. Hlm.47

⁶⁶Ibid , Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam, (Jakarta : Amzah, 2008) Hlm 55

Akidah dapat dimaknai sebagai keimanan atau keyakinan. Dalam Islam Iman merupakan asas utama dari ajaran Islam. Akidah pula yang menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah Islam mencakup enam hal yaitu keyakinan terhadap dzat yang mutlak yaitu Allah SWT, baik dalam sifat, dzat maupun perbuatannya.⁶⁷ Keyakinan dalam Islam inilah yang dikenal dengan istilah tauhid.

Seseorang yang mengaku Islam harus memiliki keyakinan dalam hatinya bahwa tidak ada tuhan yang berhak di sembah selain Allah SWT, tuhan semesta alam, yang menciptakan segala hal yang ada di jagad raya. Setelah meyakini adanya Allah sebagai dzat yang menciptakan, seorang muslim harus meyakini pula bahwa Allah menciptakan malaikat sebagai pelaksana dan penyampai kehendakNya kepada para utusan. Tingkatan ketiga dari keimanan seorang muslim adalah percaya dengan adanya kitab suci, yang diturunkan kepada para Nabi sebagai pegangan dalam menyampaikan risalah. Keimanan selanjutnya adalah iman kepada Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah yang bertugas menuntun manusia agar tidak tersesat ke jalan yang tidak di kehendaki Allah.

Setelah meyakini adanya Allah, malaikat, kitab suci, Nabi dan Rasul manusia juga harus yakin bahwa segala yang ada akan hancur. Setiap yang diciptakan pasti akan rusak kecuali dzat yang menciptakan. Manusia harus yakin bahwa akan ada hari akhir untuk itu kita harus mempersiapkan bekal dengan sebaik baiknya ketika di dunia. Pokok keimanan yang terakhir adalah Iman kepada *qada'* dan *qadar* Allah atau biasa dikenal dengan istilah takdir. Hal ini berarti manusia bertanggung jawab atas apa yang di perbuatannya.

e. Syariat Islam

Dilihat dari asal katanya syari'at berarti sumber mata air. Sebagaimana diketahui bahwa air merupakan sumber kehidupan manusia untuk itu syari'at disamakan dengan air yang digunakan sebagai sumber kehidupan manusia yang dalam hal ini dimaksudkan untuk kehidupan

⁶⁷ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Depok: Rajawali Pers, 2015) Hml 199-232

dalam hal beragama. Syariat merupakan seluruh ketetapan Allah baik berupa perintah maupun larangan sebagai jalan yang harus dilalui umat muslim, tanpa terkecuali. Syariat seringkali disamakan dengan fikih namun sebenarnya syariat dan fikih itu berbeda namun keduanya memiliki hubungan yang erat tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Syariat merupakan landasan dari fikih dan fikih merupakan pemahaman manusia tentang syariat Islam. Syariat merupakan ketentuan hukum yang datang dari Allah yang disampaikan melalui Al Qur'an dan Hadist sedangkan fikih merupakan rumusan hukum yang dihasilkan oleh para mujtahid melalui ijtihad. Hukum yang dirumuskan dalam fikih tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Gabungan dari fikih dan syariat Islam biasa dikenal dengan istilah hukum Islam. Dua hal yang dibahas dalam hukum islam yaitu:

1. Ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Ibadah merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada tuhannya yang dilakukan dengan berbagai cara. Dilihat dari segi pelaksanaannya ibadah dibagi menjadi tiga jenis yaitu :
 - a) Ibadah jasmani-rohani. Ibadah ini merupakan bentuk pengabdian hamba kepada tuhannya yang dilakukan dengan perbuatan dan roh seperti sholat, dan puasa.
 - b) Ibadah rohani-harta seperti zakat
 - c) Ibadah jasmani-rohani-harta merupakan perpaduan dari ketiga unsur yaitu perbuatan, roh dan harta seperti haji.

Pada hakikatnya ibadah merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada tuhannya sebagai tanda syukur serta penyerahan diri atas ketidak kuasaan dirinya dihadapan Allah. Ibadah dalam ajaran Islam dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Ibadah *mahdah*, yaitu ibadah yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Sunah. Ibadah *mahdah* mencakup segala hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan. Seseorang yang telah mengaku beriman harus menjalankan semua Ibadah *mahdah*.

b) *Muamalah* yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lain.

f. Akhlaq

Imam Gozali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengungkapkan, akhlaq memiliki makna yang sama dengan tingkah laku.⁶⁸ Lebih luas lagi beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan akhlaq ialah keadaan jiwa yang mana dari padanya akan nampak suatu perbuatan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu, perbuatan sendiri terbagi menjadi dua yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Maka dari itu terkadang orang yang memiliki perbuatan buruk dijuluki sebagai orang yang tidak berakhlaq baik. Suatu perbuatan dikatakan sebagai akhlak baik ketika apa yang dilakukan tidak bertentangan dengan syariat Islam dan mendatangkan kebaikan.

E. Tradisi Islam di Nusantara

Islam memang bukan agama pertama di Nusantara. Sebelum Islam datang masyarakat Nusantara telah menganut paham Animisme dan Dinamisme yang pada akhirnya melahirkan para tokoh yang bisa berhubungan dengan kekuatan ghaib dan melahirkan beberapa ilmu seperti ilmu klenik, perdukunan, mantera, dan doa-doa yang diyakini mampu menghadirkan kekuatan magis.

Tidak diketahui secara pasti kapan Islam datang di Nusantara. Banyak literasi-literasi yang menjelaskan tentang masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara dengan bukti mereka masing-masing. Perkembangan agama Islam di Nusantara tentu tidak terlepas dari peran dan pengaruh para ulama. Keyakinan yang sangat kuat akan budhaya dan tradisi sebelumnya membuat perkembangan Islam di Nusantara tidak berjalan dengan mudah.⁶⁹ Banyak pertentangan-pertentangan yang terjadi hingga akhirnya Islam mampu mewarnai budaya yang berkembang di masyarakat dengan nafas Islam. Dengan begitu Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia.

⁶⁸ Agus Salim Lubis, Jurnal: "*Konsep Akhlaq Dalam Pemikiran Al Ghazali*" Vol Vi No. 01 Iain Sumatera Utara 2012, Hln 62

⁶⁹Dr. Marzuki, *Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*, Hlm. 4-7

Mayoritas masyarakat Indonesia belum sepenuhnya bisa meninggalkan tradisi dan budaya yang berkembang di wilayah setempat. Meski demikian saat ini agama Islam bisa dikatakan sebagai agama mayoritas masyarakat. Dalam perkembangannya, masyarakat penganut agama Islam di Nusantara dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu *priyayi*, *santri* dan juga *abangan*.⁷⁰ *Priyayi* merupakan sebutan untuk seorang muslim terhormat yang biasanya berasal dari kalangan pemerintah yang tidak begitu ketat menjalankan ajaran Islam. Sementara *santri* merupakan kelompok masyarakat yang menjalankan ajaran Islam secara mendalam terutama masalah ibadah wajib. Sedangkan *abangan* merupakan kelompok masyarakat muslim yang masih memegang erat tradisi dan kepercayaan lama. Kelompok terakhir inilah yang biasa dikenal dengan istilah penganut Islam *kejawen*.

Islam *kejawen* merupakan hasil akulturasi agama Islam yang dianut oleh orang Jawa. Koentjaraningrat berpendapat bahwa Islam *Kejawen* merupakan paham keagamaan hasil perpaduan antara kepercayaan asli Jawa (animisme-dinamisme) dengan agama Hindu-Budha pada masa kerajaan Majapahit serta agama Islam pada masa kerajaan Demak.⁷¹ Penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di Jawa tidak lepas dari peran para Walisongo, mereka menyebarkan agama Islam dengan menggunakan pendekatan kultural, mengadopsi kebudayaan dan tradisi lalu mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Bahkan hal tersebut tetap dipertahankan meskipun Islam telah berhasil menjadi agama mayoritas masyarakat Indonesia.

Masyarakat seringkali menganggap ajaran Islam *Kejawen* merupakan keyakinan yang merusak ajaran Islam murni dan cenderung menyesatkan. Padahal pada kenyataannya Islam *kejawen* tak selalu demikian. Nilai Ajaran Islam yang terdapat di dalamnya hanya memadukan tradisi dari kepercayaan

⁷⁰ Sukriadi Sambas, *Dakwah Damai (Pengantar Dakwah Antar Budaya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007) Hlm. 98-99

⁷¹ Samidi Khalim, *Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen*, *Peneliti Bidang Lektor Dan Khaanah Keagamaan: Balai Penelitian & Pengembangan Agama Semarang Volume 6, Nomor 1, April 2011 Hlm. 1*

sebelumnya dengan ajaran Islam sehingga terciptalah ajaran yang sejalan dengan Islam namun dengan warna yang berbeda.

Seiring perkembangannya, Islam telah berhasil mengubah wajah dan kiblat masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang sangat memegang erat adat dan budhaya yang telah ada. Hingga pada akhirnya Islam dan tradisi Jawa seperti dua nilai mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi Islam datang dan berkembang dipengaruhi oleh tradisi yang telah ada, dan di sisi lain tradisi semakin kuat karena diisi dengan nafas Islam.

F. Islam Nusantara

Islam memang menjadi agama mayoritas di Indonesia.⁷² Meskipun masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya lokal yang telah ada bukan berarti Islam yang dianut masyarakat menyimpang dari kemurnian ajaran yang dibawa Nabi Muhammad.⁷³ Munculnya istilah Islam Nusantara bukan berarti merubah doktrin Islam yang murni namun istilah ini hanya sutau gagasan yang dicetuskan sebagai bentuk penggambaran Islam yang berkembang di Indonesia.

Akulturasi tradisi dan budaya lokal dengan ajaran Islam membuat Islam yang berkembang di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Kehadiran Islam di Indonesia tidak merusak atau menghilangkan tradisi yang sudah ada namun malah bersinergi dengan kearifan lokal dan memperkaya hasanah budaya yang ada. Jika melihat perkembangan dunia Islam saat ini. Islam Nusantara tentu sangat dibutuhkan mengingat ciri khasnya yang selalu mengedepankan jalan tengah, ramah, toleran, serta mampu menempatkan diri sehingga mudah diterima masyarakat di semua kalangan. Tujuan dari adanya istilah Islam Nusantara tidak lain ialah untuk menciptakan kehidupan yang selaras dengan kaidah Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Islam Nusantara bukanlah istilah baru di Indonesia. Penggunaan Istiah Islam Nusantara sebenarnya sudah ada jauh sebelum istilah ini menjadi topik

⁷² Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta:Lkis Yogyakarta, 2011)Hlm.71

⁷³ Hanum Jazimah Puji Astuli, *Islam Nusantara*, H.37

yang diperdebatkan. Fakta ini bisa kita lihat dari beberapa buku yang menggunakan istilah Islam Nusantara sebagai topik utamanya. Salah satunya adalah buku berjudul “*Islam Nusantara Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*” yang ditulis oleh No Huda pada tahun 2013 lalu. Namun hampir semua karya yang ada hanya menjelaskan konsep Islam Nusantara dari segi historis bukan metodologis. Mujahid seorang pemikir Islam mengemukakan pendapat terkait makna Islam Nusantara.⁷⁴ Menurut beliau Islam Nusantara merupakan hasil dari proses dialektika antara teks syariat dan realitas budaya Nusantara yang diwujudkan dalam praktek keislaman yang khas Nusantara.

Kontroversi Islam Nusantara mulai mencuat semenjak digaungkannya istilah Islam Nusantara sebagai tema muktamar Nahdlatul Ulama’ (NU) yang ke-33 2015 lalu. Penentuan istilah Islam Nusantara sebagai tema Muktamar merupakan salah satu bentuk respon NU terhadap citra Islam dimata Internasional yang dinilai menurun karena banyaknya kasus radikalisme yang mengatasnamakan Islam. Konsep Islam Nusantara bukanlah suatu faham yang akan mempersempit makna, bahkan merusak kemurnian Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Islam memang turun dan berkembang di Arab, namun penyebaran Islam dengan menggunakan model Arab belum tentu sejalan dengan realitas masyarakat Nusantara yang multikultural. Ketika agama berkembang dengan wilayah yang semakin luas dan jumlah yang semakin banyak, tentu kesatuan wajah Islam yang murni pun akan semakin sulit dipertahankan.⁷⁵ Agama pasti akan berbaur dengan tradisi dan budaya yang telah ada.

Tidak bisa dipungkiri dimanapun agama berpijak pasti mengalami perjumpaan dengan tradisi, dan dari situlah proses saling mempengaruhi terjadi. Ketika agama dan tradisi tidak bisa saling menyeimbangkan tentu akan memunculkan ketegangan yang berujung pada sikap saling menghancurkan satu sama lain. Padahal kehadiran Islam di dunia bukan untuk menghilangkan

⁷⁴ Mujamil Qomar, *Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengalaman Islam*, Il Harkah, Vol.17 No.2, 2015. Hlm. 200

⁷⁵ Bambang Pranowo, *Islam Fatual: Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta:Adicitya Karya Nusa, 1999) Hlm.43

tradisi dan budaya yang ada. Namun Islam datang sebagai penyempurna, sehingga tradisi dan budaya yang ada bisa sejalan dengan nilai ajaran Islam yang sebenarnya.

Keahlian para penyebar Islam di Nusantara mengakulturasi tradisi dengan ajaran Islam nyatanya mempercepat penyebaran Islam di Nusantara tanpa memunculkan benturan diantara keduanya. Konsep Islam Nusantara merupakan penggambaran dari sistem penyebaran Islam di Indonesia yang menggunakan tradisi dan budaya Nusantara sebagai sarana dakwahnya. Karakteristik Islam Nusantara yang ramah, toleran, moderat, serta mampu menyesuaikan diri dalam segala keadaan membuat konsep Islam Nusantara pantas dijadikan sebagai panutan dalam membangun peradaban dunia Islam di negara lain. Meski demikian bukan berarti Islam di negara lain harus sama menggunakan tradisi dan budaya Islam yang ada di Nusantara. Para penyebar Islam di dunia hanya perlu berkaca pada wajah Islam Nusantara yang ramah dan toleran.

Tidak ada yang tau secara pasti kapan Islam pertama kali datang ke Nusantara. Para ahli sejarah memiliki pandangan yang berbeda tentang teori masuknya Islam di Nusantara pertama kali. Snouck Hurgronje seorang sarjana Belanda menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dibawa oleh pedagang India sekitar abad ke-12.⁷⁶ Pendapat ini diperkuat dengan ditemukannya tiga batu nisan di daerah Pasai Sumatra, dan batu nisan Maulana Malik Ibrahim yang memiliki kemiripan dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat. Berbeda dengan pendapat sebelumnya Sir Thomas Arnold penyebaran Islam pertama kali dilakukan oleh para pedagang Arab sekitar abad ke-7 dan 8 Masehi, pada masa kerajaan Sriwijaya.⁷⁷ Pendapat ini diperkuat dengan adanya pemukiman pedagang muslim Arab di pesisir pantai selatan yang dipimpin oleh pedagang Arab. Teori ketiga mengungkapkan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Persia sekitar abad ke-13 di wilayah samudra pasai, pendapat ini

⁷⁶ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*, (Surabaya: Unair Press, 2017) Hlm. 2

⁷⁷ Moeflich Hasbullah. *Islam Dan Transformasi Masyarakat Nusantara*, (Depok: Kencana, 2017). Hlm. 4

dikemukakan oleh P.A Hoesein Djajaningrat.⁷⁸ Teori ini dibuktikan dengan adanya kesamaan budaya yang ada di Nusantara dengan di Persia, seperti peringatan 10 Muharram.

Selain ketiga teori yang menjelaskan tentang awal masuknya Islam di Nusantara, Uka Tjadasasmita juga menjelaskan beberapa saluran Islamisasi yang digunakan para penyebar Islam di Nusantara. Saluran Islamisasi tersebut antara lain perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, kesenian dan juga politik.⁷⁹ Dari semua pendapat yang ada, tidak satu pun yang mengungkapkan bahwa Islam datang dengan jalan kekerasan. Para penyebar Islam di Nusantara menggunakan saluran-saluran Islamisasi yang damai sehingga tidak memunculkan konflik yang berujung berperangan.

Islam Nusantara yang dicanangkan ormas Nahdlatul Ulama' bukanlah madzab maupun agama baru sebagaimana pendapat pihak kontra. Konsep Islam Nusantara yang dimaksud merupakan penggambaran dari model Islam yang ada di Nusantara. Lukman Hakim Saifudin menjwlskan bahwa Islam Nusantara merupakan nilai-nilai Islam yang diimplementasikan di bumi Nusantara oleh para penyebar Islam diawal perkembangannya.⁸⁰ Pribumisasi Islam serta sejarah Islam diibaratkan seperti aliran sungai besar yang terus mengalir di semua wilayah penyebarannya. Kebudayaan masyarakat dalam suatu daerah diibaratkan seperti cabang aliran sungai yang memiliki warna berbeda, ketika aliran air dari cabang sungai masuk ke dalam aliran sungai yang besar, dan warna air dari aliran cabang akan menambah warna air dari aliran sungai yang besar.⁸¹ Tidak hanya itu Ahmad Syafi'i Ma'arif juga berpendapat bahwa Islam Nusantara yang keberadaannya telah diwakili oleh NU dan Muhammadiyah telah memainkan peranan besar bagi gerakan Islam garis tengah atau moderat, modern, inklusif, terbuka, konstruktif dengan jalan

⁷⁸ Ahmad Fakhri, *Sejarah Indonesia: Masuknya Islam Hingga Kolonialisme*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020). Hlm. 185

⁷⁹ *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Hlm. 18

⁸⁰ Lukman Syaifudin, "*Islam Nusantara Dan Pembentukan Karakter Bangsa, Dalam Masterpiece Islam Nusantara : Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945* (Pustaka :Kompas:Ciputat), Xix

⁸¹ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam, Dalam Islam Nusantara : Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Keangsaan*, Ed. Ahmad Sahal Dan Al Munawwir Aziz, (Bandung:Mizan, 2016) Hlm. 35

senantiasa mempertimbangkan realitas sosio-historis Indonesia secara cermat dan cerdas.⁸²

Penggunaan Istilah Islam Nusantara sebagai identitas bangsa ini, diharapkan mampu menjadi solusi dari realitas sosial-politik masyarakat Islam dunia yang masih berjibaku dengan konflik politik, perang serta permusuhan yang tidak ada akhirnya. Tidak semua perbedaan menyebabkan perpecahan. Islam hadir sebagai penyelaras perbedaan sehingga muncul sikap saling menghargai, melindungi, serta memahami satu sama lain sehingga tercipta kehidupan yang harmonis sesuai dengan kaidah Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Ngatawi dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa karakter Islam Nusantara yang bisa digunakan sebagai bukti bahwa Islam Nusantara yang dicetuskan NU sejalan dengan Islam yang dibawa Nabi Muhammad.⁸³ Beberapa karakteristik tersebut antara lain:

- a. Sanad yang jelas dan bersambung.

Sanad bagi orang yang mempelajari ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting. Sanad dapat diartikan sebagai sandaran atau mata rantai. Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah. Allah sebagai dzat yang maha sempurna menciptakan Nabi Muhammad sebagai manusia pilihan yang menyampaikan risalahNya kepada manusia. Sepeninggal Nabi Muhammad penyebaran Islam semakin meluas hingga ke seluruh penjuru dunia tidak terkecuali dengan Nusantara. Walaupun Islam di Nusantara tidak dibawa dan disebarkan langsung oleh Nabi Muhammad, namun para ulama Nusantara memiliki rantai keilmuan yang jelas dan bersambung dengan beliau. Sanad diperlukan untuk menjada otoritas suatu ajaran serta melacak konsistensi pemikiran.

- b. Mengedepankan kearifan lokal

⁸² Ahmad Syafi'i Ma'arif, Epilog, Dalam *Islam Nusantara : Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, Ed. Ahmad Sahal Dan Al Munawwir Aziz, (Bandung:Mizan, 2016) Hlm. 349

⁸³ Ngantawi Al Zastrow, *Mengenal Sepintas Islam Nusantara*, Jurnal: Hayula, Vol. 1, No. 1, 2017. Hlm.9

Tidak bisa dipungkiri sebelum Islam datang, masyarakat Nusantara telah memiliki tradisi dan budaya yang sangat beragam. Keberadaan tradisi dan budaya lokal inilah yang akhirnya dimanfaatkan para penyebar Islam di Nusantara sebagai sarana dakwahnya. Tradisi dan budaya lokal dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sejalan dengan ajaran Islam yang dibawa Nabi. Budi Harianto dalam jurnal yang ditulisnya menyatakan bahwa Islam Nusantara yang dimaksudkan KH Said Aqil Siraj merupakan gambaran Islam yang tidak menghapus budaya, memusuhi tradisi serta menghilangkan kultur yang telah ada.⁸⁴ Dengan metode inilah Islam dapat berkembang di Nusantara dengan damai tanpa peperangan. Meskipun Islam turun dan berkembang di Arab, namun bukan berarti penganut Islam harus berbudaya kearab-araban.

c. Islam Nusantara bersifat tegas namun tidak kaku dan tidak radikal.

Seperti yang kita tahu Islam merupakan agama paripurna yang menyempurnakan agama sebelumnya. Keberadaan Al Qur'an dan Hadist sebagai sumber hukum utama ajaran Islam merupakan suatu hal yang tidak bisa di tolak lagi. Seorang yang memutuskan untuk masuk Islam maka secara otomatis dirinya dijatuhkan kewajiban untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.⁸⁵ Islam memang Agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, meski demikian bukan berarti seluruh sistem sosial yang ada di masyarakat harus didasarkan pada syariat Islam secara total. Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* hal ini berarti rahmat Islam tidak hanya terbatas pada penganut Islam saja melainkan seluruh alam. Islam Nusantara hadir dengan menampilkan corak Islam yang

⁸⁴ Budi Harianto, “ *Aswaja An Nahdliyah Sebagai Representatif Teologi Islam Nusantara Perspektif Kiai Said Aqil Siroj*. Jurnal: Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 7, No. 02 Desember 2019. Hlm. 278

⁸⁵ Asliah Zainal, *Menjaga Adat, Memperkuat Agama Katoba Dan Identitas Muslim Muna*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) Hlm.218

khas. Meski demikian bukan berarti Islam di Nusantara bertentangan dengan Islam yang di bawa Nabi Muhammad.

- d. Menjaga serta merawat keberagaman dan menghargai perbedaan.

Sebelum Islam datang, masyarakat Nusantara telah menganut agama dan kebudayaan yang sangat beragam. Ketika keberagaman yang ada tidak dikelola dengan baik maka bisa dipastikan akan memunculkan konflik yang berujung perpecahan. Islam datang ke Nusantara dengan menggunakan cara-cara damai. Penyebarannya tidak dilakukan dengan menghapus namun mengadopsi budaya yang telah ada dan menggunakannya sebagai media untuk menyebarkan Islam. Islam di Nusantara sangat menghargai perbedaan. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan berbagai agama di Indonesia yang mampu hidup berdampingan tanpa peperangan.